

Pengalaman Guru PAI dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama di Sekolah Minoritas Muslim Kota Medan

Muhammad Sofwan¹, Masganti Sitorus², Ahmad Syukri Sitorus³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

mhd.0331244026@uinsu.ac.id¹, masganti@uinsu.ac.id²,

ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

*This study aims to analyze the understanding and implementation of religious tolerance values by Islamic Religious Education (PAI) teachers in schools where Muslim students are a minority—specifically, SMA Free Methodist 1 Medan and SMA Free Methodist 2 Medan. The research employs a qualitative approach utilizing a comparative case study design and narrative inquiry. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with PAI teachers, school principals, and students, as well as document analysis. Data analysis was conducted interactively through stages of data condensation, data display, and conclusion drawing, alongside cross-site analysis. The findings indicate that PAI teachers at both schools share a consistent understanding of religious tolerance: an attitude of accepting and respecting differences without compromising Islamic faith. This understanding is grounded in Quranic references (such as Surah Yunus: 99, Surah Al-Kafirun: 6, and Surah Al-Ma'idah: 8), the thoughts of contemporary Islamic scholars, and the values of religious moderation (*wasathiyah*). Tolerance is implemented through contextual, dialogic, and humanistic teaching methods that relate to the students' reality as a minority group. Instructional strategies include group discussions, case studies, reflection, and the use of digital media. Factors supporting this success include an inclusive school culture, accommodating foundation policies, the provision of worship facilities or dedicated PAI spaces, and harmonious relationships among the academic community.*

Keywords : *Religious Tolerance, Islamic Religious Education Teacher, Muslim-Minority School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan implementasi nilai-nilai toleransi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah dengan peserta didik Muslim sebagai minoritas, yaitu SMA Free Methodist 1 Medan dan SMA Free Methodist 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif dan pendekatan narrative inquiry. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, serta siswa, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta analisis lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di kedua sekolah memiliki pemahaman yang sejalan mengenai konsep toleransi beragama, yaitu sebagai sikap menerima dan menghormati perbedaan tanpa mengorbankan akidah Islam. Pemahaman tersebut dibangun melalui rujukan Al-Qur'an (seperti QS. Yunus: 99, QS. Al-Kafirun: 6, dan QS. Al-Ma'idah: 8), pemikiran ulama kontemporer, serta nilai moderasi beragama (wasathiyah). Implementasi toleransi diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, dialogis, dan humanis yang dikaitkan dengan realitas peserta didik sebagai minoritas. Strategi pembelajaran mencakup diskusi kelompok, studi kasus, refleksi, serta penggunaan media digital. Faktor pendukung keberhasilan meliputi budaya sekolah yang inklusif, kebijakan yayasan yang akomodatif, penyediaan sarana ibadah/ruang khusus PAI, serta hubungan harmonis antarsivitas akademika.

Kata kunci : *Toleransi Beragama, Guru Pendidikan Agama Islam, Sekolah Minoritas Islam.*

PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memisahkan diri dari interaksi dengan sesama untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan potensinya. Dalam tatanan bermasyarakat, interaksi sosial diatur oleh nilai, norma, dan aturan yang melandasi keharmonisan bersama (Setiyani, dkk. :2024). Bangsa Indonesia secara sosiologis ditandai oleh kemajemukan etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini disatukan dalam bingkai filosofis Bhinneka Tunggal Ika serta jaminan konstitusional kebebasan beragama sebagaimana diatur dalam Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 dan Pasal 29 UUD 1945.

Meskipun prinsip kemajemukan telah tertanam secara struktural, tantangan intoleransi beragama masih sering mengemuka di dunia pendidikan. Survei Setara Institute terhadap siswa di DKI Jakarta dan Bandung Raya menunjukkan bahwa 61,6% siswa tergolong toleran, namun 35,7% tergolong intoleran pasif, 2,4% intoleran aktif, dan 0,3% berpotensi radikal. Di lingkungan sekolah, intoleransi halus sering berwujud eksklusivisme pergaulan, penolakan kerja sama kelompok beda agama, hingga komentar verbal yang menyudutkan praktik ibadah agama lain (Nuur Alfi Laelah , dkk 2023).

Kota Medan merupakan salah satu kota metropolitan paling heterogen di Indonesia dengan komposisi penduduk pemeluk Islam (1.422.237 jiwa), Kristen (495.141 jiwa), Katolik (37.552 jiwa), Buddha (2.153 jiwa), Hindu (9.296 jiwa), dan Konghucu (370 jiwa) (Pratama, T. A., & Harahap 2024). Dalam dinamika pendidikan multikultural di Medan, terdapat sekolah-sekolah swasta berbasis yayasan umum atau bernuansa kristiani yang juga menerima siswa Muslim, sehingga siswa Muslim berstatus sebagai kelompok minoritas di sekolah tersebut.

Dua institusi yang menjadi tempat fenomena ini adalah SMA Free Methodist 1 Medan dan SMA Free Methodist 2 Medan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Free Methodist Indonesia. Di SMA Free Methodist 1 Medan, dari total 107 siswa, penganut agama Islam berjumlah 3 orang, sementara Kristen berjumlah 97 orang, dan Katolik 7 orang. Kondisi ini menempatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada posisi yang sangat strategis sekaligus penuh tantangan pedagogis. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan (transfer of knowledge), tetapi juga memperkuat akidah siswa Muslim minoritas sembari menanamkan sikap toleransi, kedewasaan sosial, dan keterbukaan dialogis di lingkungan mayoritas Non-Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian narrative inquiry dan studi kasus komparatif lintas situs (cross-site analysis). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Free Methodist 1 Medan (Jl. Beringin Raya No. 152E)

dan SMA Free Methodist 2 Medan (Jl. Sekolah No. 32, Cinta Damai). Penelitian ini dilaksanakan selama Januari dan Februari yang terhitung dari 08 Januari sampai pada 12 Februari 2026.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi non-partisipan. Informan penelitian dikategorikan menjadi tiga:

1. Informan Utama: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Free Methodist 1 & 2 Medan.
2. Informan Kunci: Kepala Sekolah dan jajaran manajemen sekolah.
3. Informan Pendukung: Peserta didik di SMA Free Methodist 1 & 2 Medan.

Data sekunder diperoleh dari dokumen profil sekolah, kurikulum PAI, Modul Ajar/RPP, data demografi agama siswa dan guru, serta foto kegiatan keagamaan. Teknik analisis data mengacu pada model Miles & Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan: data condensation (kondensasi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Keabsahan data diuji melalui peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi teknik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru PAI tentang Konsep Toleransi Beragama

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar (Sugono 2008). Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada profesi guru, seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar di lembaga pendidikan formal, *educator* yang mengacu pada pendidik atau ahli dalam bidang pendidikan, serta *tutor* yang berarti guru pribadi, yakni seseorang yang memberikan pengajaran secara individual di rumah atau melalui sesi les privat. (Safitri 2019). Dalam bahasa Arab ditemukan juga beberapa istilah yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustâdz*, *mu'allim*, *mursyîd*, *murabbî*, *mudarris*, dan *mu-addib* (Kosim 2008).

Maka dari istilah tersebut guru dikatakan berpengalaman jika mampu berinteraksi antara individu dengan lingkungannya yang diperoleh melalui tindakan dan refleksi terhadap konsekuensi dari tindakan tersebut. Pengalaman menjadi dasar bagi seseorang untuk membangun pengetahuan dan menentukan tindakan pada pengalaman berikutnya, setidaknya itulah yang disampaikan oleh (Dewey 1916:139). Bertakaitan dengan guru pengalaman sangatlah penting untuk membangun pengetahuan dan menentukan tindakan pada pembelajaran selanjutnya.

Oleh karena itu hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Free Methodist 1 memahami toleransi beragama, seperti wawancara kami sebagai berikut :

Bagi bapak, toleransi dalam konteks sekolah SMA Free Methodist 1 bukanlah tentang "menipiskan" keyakinan kita agar bisa berbaur, melainkan tentang "memperdalam" pemahaman kita agar bisa menghargai. Dalam pandangan saya sebagai guru PAI, toleransi adalah seni hidup berdampingan secara tulus yang berpijak pada dua hal utama, yaitu Keyakinan yang kuat terhadap agama sendiri. Bapak selalu mengingatkan siswa bahwa menjadi Muslim di sekolah yang mayoritas non-Muslim bukan berarti harus menyesuaikan diri sampai mengorbankan identitas sebagai seorang Muslim. Justru siswa harus tetap menjalankan ibadah dan menunjukkan akhlak yang baik, sopan, serta menghargai semua orang. Dengan begitu, orang lain juga bisa melihat nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Dan menghormati keyakinan orang lain. Menghormati bukan berarti ikut atau membenarkan ajaran agama lain, tetapi menghargai hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya. Di sekolah ini, siswa diajarkan untuk saling menghormati ketika teman yang berbeda agama merayakan hari besarnya, tetap menjaga batas-batas aqidah, dan bekerja sama dalam belajar maupun kegiatan sekolah tanpa membedakan agama.

Sejalan dengan pendapat (Mailin 2024) yang mendefinisikan toleransi beragama bukanlah saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda, dalam pengertian muamalah (interaksi sosial), adapun pendapat dari (Hasan 2018:40) memaparkan prinsip toleransi beragama itu mencakup empat hal yang Pertama, Kesaksia yang jujur dan saling menghormati (Frank Witnes And Mutual Respect) yang dimana setiap penganut agama dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaan terhadap Tuhan, agar keyakinan masing-masing tidak ditekan dan dihapuskan oleh pihak lainnya. Kedua, Prinsip kebebasan beragama (religious freedom). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (individual freedom and social freedom). kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Ketiga, Prinsip penerimaan (Acceptance) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Keempat, Berpikir positif dan percaya (positive thinking and trustworthy) Orang berpikir secara "positif" dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Maka liratur dan tokoh sebagai bahan bacaan dan tokoh rujukan dalam membangun pemahaman toleransi, seperti yang dipaparkan :

Kalau ditanya tentang rujukan, sebenarnya ada beberapa sumber yang biasa bapak gunakan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa, bapak sering merujuk pada buku *The Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* karya Dr. John Andrew Morrow. Menurut bapak, buku ini sangat menyentuh, terutama bagi siswa di sekolah ini yang mayoritas hidup sebagai kelompok minoritas. Di dalamnya dijelaskan berbagai dokumen sejarah tentang

janji Nabi Muhammad saw. dalam memberikan perlindungan kepada gereja dan umat Kristiani. Dari situ siswa dapat melihat bahwa sejak masa Rasulullah, nilai-nilai penghormatan dan perlindungan terhadap pemeluk agama lain sudah menjadi bagian dari ajaran Islam. Sementara itu, dalam konteks kehidupan di Indonesia, bapak banyak mengambil inspirasi dari pemikiran Prof. Quraish Shihab, khususnya melalui buku *Wawasan Al-Qur'an*. Melalui karya tersebut, bapak menjelaskan kepada siswa tentang konsep wasathiyah atau sikap moderat dalam beragama. Bapak juga menekankan pentingnya memahami perbedaan antara akidah yang memang tidak bisa dikompromikan dengan hubungan sosial atau muamalah yang harus selalu dilandasi kasih sayang, penghormatan, dan sikap saling menghargai. Dalam praktiknya, bapak selalu mengingatkan siswa bahwa setiap orang berhak mendapatkan penghormatan tanpa memandang agama yang dianutnya. Karena itu, bapak tidak ingin ada siswa yang mengejek, merendahkan, atau merasa agamanya paling benar dengan cara menyalahkan orang lain. Menurut bapak, menghormati sesama adalah salah satu nilai yang harus benar-benar ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bapak juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan. Mengingat siswa di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya, mereka perlu memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan tidak boleh menjadi alasan untuk saling menjauh ataupun membangun sekat di antara mereka. Bapak juga membiasakan siswa untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah tanpa membedakan agama. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar bahwa tujuan bersama akan lebih mudah dicapai apabila semua pihak saling membantu dan saling mendukung. Di samping itu, bapak selalu menanamkan nilai kepedulian kepada siswa. Misalnya, ketika ada teman yang sakit, mengalami musibah, atau sedang membutuhkan bantuan, bapak mengajarkan agar mereka tetap peduli tanpa melihat latar belakang agamanya. Bagi bapak, nilai-nilai kemanusiaan harus selalu dikedepankan karena itulah yang menjadi landasan utama dalam membangun sikap toleransi dan kehidupan yang harmonis.

Hasil wawancara tersebut memaparkan bahwa rujukan guru PAI SMA Free Methodisht 1 dalam membangun pemahamannya tentang toleransi terdapat dalam 2 buku rujukan yaitu buku karangan Dr. John Andrew Morrow dan buku karangan Prof. Quraish Shihab yang dimana seperti penjelasannya bahwa kedua buku tersebut mengajarkannya kelembutan Nabi Muhammad terhadap agama diluar agama Islam daan saling melindungi satu sama yang lain bukan saling memusuhi dan mengajarkan Wasathiyah (moderat) yaitu sifat pertengahan di membedakan antara "akidah yang tidak boleh dikompromikan" dengan "muamalah yang harus penuh kasih sayang. Selain itu ada beberapa nilai-nilai yang dikemukakan dalam wawancara tentang nilai toleransi sebagai berikut :

Yang pertama tentu rasa hormat terhadap sesama. bapak selalu mengingatkan siswa bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihargai, apa pun agamanya. Jangan sampai ada sikap mengejek, merendahkan, dan menyalahkan

orang lain, yang dimana masing-masing orang memiliki kebenaran dalam agamanya masing-masing. Kemudian yang kedua adalah sikap menghargai perbedaan. Di sekolah ini siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Mereka harus belajar menerima kenyataan bahwa perbedaan itu memang ada dan tidak perlu dijadikan alasan untuk saling menjauh. Selain itu ada juga nilai kerja sama. Dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah, semua siswa dibiasakan bekerja dalam kelompok tanpa membedakan agama. Dari situ mereka belajar bahwa tujuan bersama akan lebih mudah dicapai jika saling membantu. Yang tidak kalah penting adalah kepedulian. Misalnya ketika ada teman yang sakit, mengalami musibah, atau membutuhkan bantuan, siswa diajarkan untuk peduli tanpa melihat apa agamanya. Nilai kemanusiaan harus selalu dikedepankan.

Hasil wawancara tersebut memaparkan bahwa nilai-nilai yang ditekankan oleh guru PAI di SMA Free Methodist 1 tentang toleransi beragama ini sama seperti yang dipaparkan oleh (Baidhawiy 2005) yang menjelaskan bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural bertujuan menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, membangun kerja sama, serta mengembangkan kepedulian dan hidup damai dalam masyarakat yang majemuk.

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Free Methodist 2 memahami toleransi beragama, seperti wawancara kami sebagai berikut :

Menurut saya secara pribadi toleransi toleransi beragama itu bukan sekadar 'membiarkan orang lain beribadah' atau sebatas 'kita tidak saling mengganggu'. Kalau cuma itu, hubungannya jadi dingin, seperti ada sekat tak kasat mata. Di dalam Islam, kita punya konsep tasamuh. Menurut saya, definisi konkretnya di sekolah kita ini adalah penerimaan yang tulus atas perbedaan, tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing.

Selaras dengan pendapat (Oberdiek 2001) Toleransi tidak mengharuskan seseorang untuk meninggalkan keyakinannya sendiri; melainkan, toleransi mengharuskan seseorang untuk mengizinkan dan menghormati keberadaan kepercayaan dan praktik yang tidak disetujuinya. Pemahaman tersebut muncul berdasarkan hasil bacaan yang mendalam dari guru tersebut dari beberapa buku, seperti wawancara berikut ini :

Wah, kalau ditanya soal rujukan atau tokoh, sebenarnya ramuannya cukup banyak ya," "Sebab sebagai guru PAI di sekolah multikultural seperti SMA Free Methodist 2 ini, saya tidak bisa cuma pakai satu kacamata. Saya harus memadukan literatur klasik Islam dengan tokoh kontemporer yang relevan dengan konteks Indonesia, seperti : Literatur Klasik: Kitab Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab), Rujukan utama saya untuk tafsir Al-Qur'an di kelas itu karya Prof. Quraish Shihab, Kalau untuk teladan praktis di Indonesia, siapa lagi kalau bukan Gus Dur. Saya selalu kagum dengan prinsip kemanusiaan beliau. Gus Dur itu punya kutipan yang selalu saya pegang: 'Tidak penting apa pun agamamu atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, Selain itu, saya sering membedah

Piagam Madinah di kelas. Itu adalah dokumen politik dan sosial pertama di dunia yang digagas Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hidup berdampingan antara umat Islam, Yahudi, dan kaum pagan di Madinah. Ada beberapa nilai yang selalu kami tekankan. Pertama adalah nilai saling menghormati. Kami mengajarkan siswa agar menghargai teman yang memiliki agama berbeda, misalnya dengan tidak mengganggu saat mereka beribadah dan tidak mengucapkan hal-hal yang dapat menyinggung keyakinan orang lain.

Hasil wawancara tersebut memaparkan bahwa tokoh atau literatur guru PAI di SMA Free Methodisht 2 dalam membangun pemahamannya tentang toleransi terdapat dalam 3 buku rujukan yaitu Kitab Tafsir Al-Misbah karangan Prof. Quraish Shihab dan buku karangan Gus Dur yang dimana seperti penjelasannya bahwa tidak menjadikan agama atau suku sebagai identitas terhadap perbuatan dan caranya bersikap, akan tetapi kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, itulah hal yang utama, serta menjadikan piagam Madinah sebagai konsep toleransi yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu dari beberapa tokoh dan literatur menjadi rujukan guru PAI di SMA Free Methodisht 2, ada beberapa nilai yang dikemukakan dalam wawancara sebagai berikut :

Ada beberapa nilai yang selalu kami tekankan. Pertama adalah nilai saling menghormati. Kami mengajarkan siswa agar menghargai teman yang memiliki agama berbeda, misalnya dengan tidak mengganggu saat mereka beribadah dan tidak mengucapkan hal-hal yang dapat menyinggung keyakinan orang lain. Kedua, nilai saling menghargai. Artinya, setiap siswa diperlakukan sama tanpa membedakan agama, suku, ataupun latar belakang. Semua memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan mengikuti kegiatan sekolah. Ketiga, nilai kepedulian dan tolong-menolong. Di sekolah, kami membiasakan siswa untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan kelas. Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, mereka diajarkan untuk membantu tanpa melihat perbedaan agama. Keempat, nilai kebersamaan. Kami selalu menanamkan bahwa walaupun berbeda keyakinan, kami tetap satu keluarga besar di lingkungan sekolah. Perbedaan bukanlah penghalang untuk menjalin persahabatan. Kelima, nilai tanggung jawab. Setiap siswa harus bertanggung jawab menjaga kerukunan dan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta harmonis.

Berdasarkan wawancara tersebut maka nilai-nilai toleransi yang disampaikan oleh guru PAI di SMA Free Methodisht 2 tersebut sejalan dengan pendapat (Devi 2020 : 21) yang menyatakan bahwa toleransi beragama diwujudkan melalui sikap saling menghormati, saling menghargai, menerima perbedaan, bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjaga kerukunan tanpa membedakan latar belakang agama. Dengan demikian, nilai-nilai seperti saling menghormati, saling menghargai, kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab yang ditanamkan di sekolah merupakan implementasi nyata dari konsep toleransi beragama.

Maka dalam penelitian ini dapat digahami bahwa guru PAI di SMA Free Methodish 1 dan 2 Medan memahami toleransi beragama (tasamuh) sebagai sikap keterbukaan emosional dan intelektual untuk menerima serta menghormati keberadaan pemeluk agama lain dalam koridor mu'amalah (hubungan sosial), tanpa mengorbankan atau mencampuradukkan aspek akidah dan ibadah ritual.

Pemahaman teologis guru PAI didasarkan pada tekstual Al-Qur'an dan Sunnah, di antaranya:

1. Prinsip Kebebasan Beragama: QS. Yunus: 99 dan QS. Al-Kafirun: 6, yang menegaskan bahwa keimanan adalah hidayah dan tidak boleh ada paksaan dalam beragama.
2. Prinsip Keadilan Universal: QS. Al-Ma'idah: 8, yang memerintahkan umat Islam untuk tetap berlaku adil dan tidak membiarkan kebencian mendorong tindakan tidak adil kepada kelompok lain.
3. Prinsip Penghormatan Kemanusiaan: Hadis Nabi SAW yang berdiri ketika jenazah seorang warga Yahudi melintas (HR. Abu Daud: 2760), menunjukkan bahwa martabat kemanusiaan (ukhuwah insaniyah) bersifat melintasi batas-batas keyakinan.

Berikut ini daftar peserta didik di SMA Free Methodish 1 dan 2 sebagai berikut :

Tabel 1. Komposisi Agama Peserta Didik di SMA Free Methodist 1 Medan

Kelas	Agama						
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Kong hucu	Jml
10 VERITAS	0	20	3	0	0	0	23
11 PHONIEX	0	26	1	0	0	0	27
11 AURORA	2	22	2	0	0	0	26
12 IPS	0	21	0	0	0	0	21
12 MIPA	1	8	1	0	0	0	10
TOTAL	3	97	7	0	0	0	107

Tabel 2. Komposisi Agama Peserta Didik di SMA Free Methodist 2 Medan

Kelas	Agama						
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Kong hucu	Jml
10 A	4	28	2	0	0	0	34
10 B	4	28	3	1	0	0	36
10 C	3	30	3	0	0	0	36
10 VANGUARD	0	0	0	0	0	0	0
11 A	8	25	0	0	0	0	33

11 B	0	31	0	0	1	0	32
11 C	4	26	1	0	0	0	31
11 D	0	31	2	0	0	0	33
12 MIPA	2	38	3	0	1	0	44
12 IPS 1	7	30	2	0	0	0	39
12 IPS 2	0	37	3	0	0	0	40
TOTAL	32	304	19	1	2	0	358

Mengimplementasikan Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Dalam mengimplementasikan nilai toleransi guru SMA Free Methodish 1 memaparkan bagaimana kegiatan mengajar sehari-hari terutama pada pembahasan toleransi beragama, berikut wawancaranya :

Kalau saya mengajar, sebenarnya penerapan nilai toleransi itu sudah dimulai sejak saya memulai pembelajaran, bukan hanya ketika menyampaikan materi tentang toleransi. Hal pertama yang saya lakukan adalah mengucapkan salam Islam, yaitu Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, kepada siswa saya yang mengikuti pelajaran PAI. Saya ingin menunjukkan bahwa sebagai seorang guru PAI saya tetap menjalankan dan menunjukkan identitas keislaman saya, walaupun di tempat yang mayoritas berbeda dengan kita tetapi di saat yang sama saya juga menghargai keberadaan lingkungan sekolah yang dihuni oleh siswa dan guru dengan latar belakang agama yang berbeda.

Pada awal pembelajaran implementasi nilai toleransi beragama telah tercermin sejak awal proses pembelajaran PAI. Dengan pihak sekolah sudah menyediakan ruang khusus untuk pembelajaran agama Islam sehingga proses belajar dilakukan secara baik, dalam kondisi tersebut tidak mengurangi pelaksanaan pembelajaran maupun pembentukan sikap toleransi. Guru tetap membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam Islam sebagai bentuk pengamalan identitas keagamaan, sekaligus menunjukkan sikap menghargai lingkungan sekolah yang mayoritas beragama lain. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi toleransi tidak diwujudkan melalui pengaburan identitas agama, melainkan melalui kemampuan mengekspresikan keyakinan sendiri secara wajar sambil tetap menghormati keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

Setelah itu berdoa, saya biasanya mengawali pembelajaran dengan menanyakan kabar siswa dan berbincang sebentar mengenai aktivitas mereka. Cara ini saya lakukan agar hubungan antara guru dan siswa terasa lebih dekat. Apalagi kami sedikit jika dimuali langsung belajar terkesan monoton dan anak-anak terlihat bosan bahkan masih diawal pembelajaran. Ketika masuk ke materi pelajaran, saya selalu berusaha menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas akhlak, saya mengajak siswa memahami

bahwa akhlak yang baik bukan hanya ditunjukkan kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada siapa pun tanpa membedakan agama. Saya sering memberikan contoh sederhana yang mereka alami di sekolah, seperti menghormati teman yang sedang beribadah, tidak mengejek keyakinan orang lain, menjaga ucapan, serta bekerja sama dalam kegiatan sekolah. Dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam sangat menjunjung tinggi sikap menghormati sesama manusia

Dari wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa guru PAI menerapkan nilai-nilai toleransi beragama melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat humanis dan kontekstual. Pembelajaran diawali dengan membangun kedekatan emosional melalui doa, sapaan, dan komunikasi ringan sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Selanjutnya, guru mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman nyata siswa, terutama dalam menanamkan nilai akhlak yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menjaga ucapan, menghargai perbedaan keyakinan, dan bekerja sama tanpa memandang agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi toleransi tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui contoh-contoh praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Dalam proses belajar saya juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Saya membiasakan mereka berdiskusi dengan bahasa yang santun dan saling menghargai. Kalau ada perbedaan pendapat, saya arahkan agar mereka menyampaikan alasan dengan baik tanpa merendahkan pendapat orang lain. Menurut saya, keterampilan berdialog seperti ini juga merupakan bagian dari pendidikan toleransi. Saya selalu menekankan kepada siswa Muslim bahwa mereka harus mampu menjadi teladan melalui sikap dan perilaku. Saya sampaikan bahwa dakwah yang paling baik di lingkungan seperti ini adalah melalui akhlak yang baik, seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, ramah, dan menghormati semua warga sekolah. Saya tidak pernah mengajarkan siswa untuk memandang rendah agama lain. Yang saya tekankan adalah meyakini ajaran Islam dengan kuat, tetapi tetap menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui penerapan pembelajaran dialogis yang memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara santun. Guru membimbing siswa agar mampu menghargai perbedaan pandangan tanpa merendahkan pendapat orang lain, sehingga terbentuk budaya saling menghormati dalam kelas. Selain itu, guru menanamkan pemahaman bahwa identitas keislaman harus diwujudkan melalui akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap ramah kepada seluruh warga sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan toleransi beragama melalui pembiasaan

perilaku, penguatan karakter, dan peneguhan keyakinan terhadap ajaran Islam yang tetap menghormati hak setiap individu dalam menjalankan agama dan keyakinannya.

Di akhir pembelajaran saya biasanya mengajak siswa menyimpulkan pelajaran yang sudah dipelajari hari itu. Saya kembali mengingatkan bahwa ilmu agama bukan hanya untuk diketahui, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menutup pelajaran, kami berdoa, kemudian saya menutup kelas dengan salam. Jadi, kalau ditanya bagaimana saya mengimplementasikan nilai toleransi, menurut saya itu bukan hanya melalui materi yang diajarkan, tetapi melalui seluruh proses pembelajaran, mulai dari cara menyapa siswa, membangun suasana kelas, menyampaikan materi, berdiskusi, sampai menutup pembelajaran. Semua itu saya lakukan agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Maka dapat dianalisis bahwa implementasi nilai-nilai toleransi beragama oleh guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi terintegrasi dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. Guru menanamkan nilai toleransi melalui pembiasaan sikap, mulai dari pembukaan, interaksi selama pembelajaran, hingga penutupan kelas yang menekankan pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan, sehingga mendorong siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain dari pada itu metode yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran sangat lah penting seperti wawancara kami kepada guru SMA Free Methodish 1 sebagai berikut :

Kalau berbicara tentang metode, saya sebenarnya tidak terpaku hanya pada satu metode saja. Saya menyesuaikan dengan materi pelajaran, kondisi siswa, dan situasi kelas. Karena siswa Muslim di sekolah ini jumlahnya sedikit, saya merasa pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan teori. Saya lebih mengutamakan metode yang bisa membuat siswa memahami bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan. Metode yang paling sering saya gunakan adalah ceramah interaktif. Saya memang menjelaskan materi terlebih dahulu, tetapi tidak panjang lebar seperti dosen berceramah. Saya lebih sering menyisipkan pertanyaan kepada siswa sehingga mereka ikut berpikir. Misalnya ketika membahas materi tentang ukhuwah atau toleransi, saya bertanya, "Bagaimana sikap kalian ketika teman yang berbeda agama sedang merayakan hari besarnya?" Dari situ mereka mulai menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Saya juga sering menggunakan pemberian contoh atau keteladanan. Saya percaya siswa lebih mudah meniru daripada hanya mendengar penjelasan. Karena itu saya berusaha menunjukkan sikap menghormati semua warga sekolah. Saya menyapa guru maupun siswa tanpa membedakan agama mereka, berbicara dengan sopan,

menjaga etika, dan tidak pernah menunjukkan sikap yang merendahkan keyakinan orang lain. Menurut saya, keteladanan guru adalah metode yang paling efektif karena siswa melihat langsung praktiknya setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bapak (AN) menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan materi, kondisi peserta didik, serta situasi kelas. Dalam konteks sekolah yang berada di lingkungan minoritas Muslim, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga pada pembentukan sikap hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Metode yang paling sering diterapkan adalah ceramah interaktif, yaitu penyampaian materi yang disertai tanya jawab sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka, misalnya melalui diskusi mengenai sikap yang tepat terhadap teman yang berbeda agama saat merayakan hari besar keagamaannya. Selain itu, guru juga menerapkan metode keteladanan dengan menunjukkan sikap saling menghormati kepada seluruh warga sekolah tanpa membedakan agama, seperti berinteraksi secara sopan, menjaga etika, serta menghargai keyakinan orang lain. Menurut guru, keteladanan merupakan metode yang paling efektif karena memungkinkan peserta didik mengamati secara langsung penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah diinternalisasikan. Selain penggunaan metode dalam pembelajaran pemanfaatan media pembelajaran juga ikut berperang seperti pemanfaatan media digital juga sangat berpengaruh seperti berikut ini wawancaranya :

Iya, Bapak menggunakan media digital, meskipun tidak di setiap pertemuan. Biasanya Bapak memanfaatkan video pembelajaran, presentasi sederhana, gambar, atau materi dari internet yang sesuai dengan pelajaran. Karena jumlah siswa di kelas hanya dua sampai tiga orang, pembelajaran jadi lebih fleksibel. Kalau ada materi yang sulit dipahami, Bapak bisa langsung menunjukkan video atau contoh melalui layar laptop maupun handphone. Media digital cukup membantu karena membuat pembelajaran tidak terasa membosankan. Siswa juga lebih mudah memahami materi ketika melihat contoh secara langsung, misalnya tentang tata cara ibadah, kisah para nabi, atau nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana belajar di ruang kelas yang kecil menjadi lebih hidup karena siswa bisa berdiskusi sambil melihat materi bersama. Jadi, media digital bukan hanya membantu menjelaskan materi, tetapi juga membuat siswa lebih aktif dan tertarik untuk belajar

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa guru PAI memanfaatkan media digital sebagai pendukung pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi dan kondisi kelas. Penggunaan video pembelajaran, presentasi, gambar, serta materi dari internet membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami siswa. Jumlah siswa yang sedikit (2–3 orang) juga memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan komunikatif. Selain itu

dukunga dari pihak sekolah sangat berperan seperti wawancara dengan Kepala Sekolah Free Methodish 1 sebagai berikut :

Iya selain pembelajaran dikelas kami juga menyediakan tepat siswa untuk mendalami agama lebih mendalam melalui ekstrakurikuler keagamaan untuk Nasrani yaitu ekskul binarohani untuk agama Kristen, dan sekolah kami juga menyediakan ekskul untuk agama islam yaitu Rohis (rohani islam), yang dimana itu khusus hari sabtu di waktu sore sekitar pukul 17.15 sd 17.50 disana baik yang beragama Islam, Nasrani bersama guru mereka masing-masing untuk mendalami agama mereka bang. Masih agama Islam dan Kristen saja sih, Budha belum ada karena memang siswa nya hanya 1-2 orang saja. Kalau islam itu seperti maulid, isra' mi'raj kami rayakan. Bentar lagi kan puasa kami adakan punggahan juga buka puasa bersama iya. Untuk yang Nasrani ya hanya natal, paska belum pernah kami laksanakan hanya natal. Tapi mungkin di ekskul nya kan ada, ekskul binarohani siswa mungkin disitu mereka rayakan, tapi untuk keluarga besar bersama" merayakan itu hanya perayaan natal.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing. Selain kegiatan Bina Rohani bagi siswa Kristen, sekolah juga menyelenggarakan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) setiap hari Sabtu pukul 17.15-17.50 WIB. Kegiatan tersebut dibimbing oleh guru agama masing-masing sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman keagamaan. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memenuhi hak beragama peserta didik sekaligus menumbuhkan nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Free Methodist 2 mengimplementasikan toleransi beragama didalam kelas, seperti berikut wawancaranya:

Sebelum masuk ke materi baru, bapak biasanya mengulang sedikit pelajaran minggu sebelumnya. Karena jumlah siswanya tidak banyak, suasana belajar lebih seperti berbincang. Bapak memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, atau pertanyaan yang mungkin mereka alami selama berada di lingkungan sekolah yang mayoritas non-Muslim. Karena jumlah siswanya tidak banyak, suasana belajar lebih seperti berbincang. Bapak memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, atau pertanyaan yang mungkin mereka alami selama berada di lingkungan sekolah yang mayoritas non-Muslim. Kalau materi yang dibahas tentang toleransi beragama, bapak tidak hanya menjelaskan pengertiannya dari buku. Bapak lebih sering menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya bapak bertanya, 'Selama di sekolah pernah tidak kalian berbeda pendapat dengan teman yang agamanya berbeda? Bagaimana kalian menyikapinya?' Dari situ biasanya mereka mulai bercerita. Ada yang menceritakan pengalaman bekerja kelompok, mengikuti kegiatan sekolah, atau bergaul dengan teman-teman yang berbeda keyakinan. Nah, dari cerita-cerita itu bapak mengajak mereka melihat bagaimana

Islam mengajarkan menghormati orang lain tanpa harus mengorbankan akidah. Bapak selalu menekankan bahwa toleransi itu bukan mencampuradukkan ibadah atau keyakinan, tetapi menghargai hak setiap orang untuk menjalankan agamanya masing-masing. Metode yang bapak gunakan juga bervariasi. Ada kalanya bapak menjelaskan materi, ada diskusi kelompok kecil, tanya jawab, bahkan sesekali bapak memberikan studi kasus supaya mereka belajar mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena jumlah siswa sedikit, bapak lebih mudah mengetahui siapa yang aktif dan siapa yang masih malu berbicara. Kalau ada yang pendiam, bapak biasanya mengajaknya berbicara secara perlahan supaya dia ikut menyampaikan pendapatnya. Menjelang akhir pelajaran, bapak biasanya mengajak mereka menyimpulkan materi bersama. Bapak bertanya lagi apa yang mereka dapatkan hari itu dan bagaimana mereka akan menerapkannya ketika kembali ke kelas masing-masing bersama teman-teman yang berbeda agama. Setelah itu bapak memberikan sedikit motivasi agar mereka tetap semangat belajar, menjaga ibadah. Terakhir, kami menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan berdoa bersama, dan mereka kembali ke kelasnya masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya.

Proses pembelajaran yang diterapkan Bapak (MS) mengusung pendekatan komunikatif, interaktif, dan kontekstual yang sangat efektif untuk kelompok kecil. Bapak memulai dengan mengulas materi lalu menciptakan suasana dialogis yang inklusif memberi ruang bagi siswa minoritas Muslim untuk merefleksikan pengalaman hidup di lingkungan mayoritas non-Muslim. Pengajaran toleransi disajikan secara aplikatif (menghubungkan konsep buku dengan kenyataan lapangan), tegas menekankan batas akidah tanpa mencampuradukkan ibadah, serta diperkaya variasi metode seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Melalui pendekatan personal untuk merangkul siswa yang pendiam, evaluasi berbasis refleksi penerapan nilai, hingga ditutup dengan motivasi serta doa bersama, pembelajaran ini berhasil membentuk pemahaman agama yang mendalam, inklusif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Selain penggunaan metode dalam pembelajaran pemanfaatan media pembelajaran juga ikut berperan seperti pemanfaatan media digital, berikut wawancara :

Iya, bapak menggunakan media digital, walaupun tidak di setiap pertemuan. Biasanya bapak memanfaatkan laptop, proyektor kalau sedang tersedia, dan yang paling sering menggunakan video pembelajaran dari YouTube. Kadang bapak juga mencari artikel atau berita yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, terutama ketika membahas toleransi beragama, supaya siswa bisa melihat contoh-contoh yang benar-benar terjadi di masyarakat. Ada pak, pakai laptop biasanya pa, kalau infocus kadang di pakai kadang tidak pak soalnya di pakai sama mata pelajaran yang lain.

Dalam wawancara menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan media digital sebagai pendukung pembelajaran, meskipun belum digunakan secara konsisten pada setiap pertemuan. Pemanfaatan video YouTube serta artikel dan

berita aktual mencerminkan upaya guru menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas kehidupan, khususnya dalam pembahasan toleransi beragama. Hal ini menunjukkan orientasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan, namun intensitas penggunaan media digital yang masih bergantung pada kondisi pembelajaran mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Selain itu program dari pihak sekolah ikut serta membangun spiritual dari siswa selain dari jam didalam kelas, berikut wawancara dari Wakil kepala sekolah sebagai berikut :

Tapi untuk sekarang masih di pegang oleh guru agama masing”.Ekskul kita juga ada dua disini, ada Binarohani untuk yang nonis yang di ketuai pak Zuhri, dan Rohis (Rohani Islam) untuk yang islam yang di ketuai guru agama yaitu pak Arif, jadi orang ini 1x seminggu ada kegiatan khusus sepulang sekolah (, sampai segitunya kami memikirkan masalah toleransi ini. Bentar lagi ini sholat jum’at kan,dulu sempat hari jum’at itu di aula ada acara kebaktian, disamping nya masjid dulu sempat mereka makek sound kan bertabrakan dengan sholat jum’at yang di samping (masjid).Jadi kami buatlah kesepakatan bahwa yang agama Kristen ini jam 10.10 boleh turun ke aula untuk kerohanian menghindari tabrakan dengan sholat jum’at. Free Methodist 2 dekat masjid, sedangkan free Methodist 1 dekat dengan gereja.

Dalam konteks terbut dapat disimpulkan bahwa sekolah di mana Muslim merupakan minoritas, guru PAI menerapkan pendekatan pedagogis yang bersifat humanis, dialogis, dan kontekstual. Implementasi ini mencakup beberapa strategi utama) :

1. Pembelajaran Kontekstual & Reflektif: Guru mengaitkan materi-materi fikih dan akhlak dengan pengalaman riil siswa sebagai minoritas. Siswa diajarkan bagaimana bersikap sopan, percaya diri, dan tidak minder saat berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda keyakinan
2. Metode Diskusi & Studi Kasus: Guru menyajikan isu-isu keberagaman di Indonesia dan mengajak siswa mendiskusikan pemecahan masalah intoleransi berdasarkan sudut pandang Islam yang rahmatan lil 'alamin.
3. Pemanfaatan Media Digital & Pembiasaan Karakter: Integrasi tayangan video pendek, ceramah keagamaan moderat, serta penugasan mandiri yang menumbuhkan rasa kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab.
4. Pendampingan Ibadah Khusus: Sekolah mengalokasikan waktu khusus pada hari Sabtu sore (16.40–17.15 WIB) Untuk SMA Free Methodish 1 dan Untuk SMA Free Methodish 2 mulai pukul (12.40 – 13-20 WIB) bagi siswa Muslim untuk melaksanakan salat Dzuhur dan Asar berjamaah, dilanjutkan dengan pendalaman materi keagamaan di terkadang berkordinasi tentang Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Memastikan Internalisasi dan Evaluasi Toleransi oleh Peserta Didik

Untuk memastikan nilai-nilai toleransi benar-benar dihayati dan dipraktikkan, guru PAI bersama manajemen sekolah menggunakan tiga pendekatan internalisasi:

1. Teladan Guru (Modeling): Guru PAI dan jajaran pendidik Non-Muslim saling menunjukkan hubungan kerja yang harmonis, saling menyapa, dan bekerja sama tanpa skat primordial.
2. Budaya Inklusif Sekolah: Yayasan Pendidikan Free Methodist Indonesia menegaskan bahwa kata "Free" pada nama sekolah berarti terbuka/bebas dari ikatan sektarian tertentu. Pihak sekolah menyediakan ruang belajar khusus untuk pelajaran PAI dan menjamin hak-hak ibadah siswa Muslim.
3. Evaluasi Afektif dan Interaksi Sosial: Evaluasi tidak hanya diukur melalui ujian tertulis, tetapi melalui pengamatan perilaku harian siswa di kelas, kantin, serta kegiatan ekstrakurikuler bersama.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Guru PAI di SMA Free Methodist 1 dan 2 Medan memiliki pemahaman yang komprehensif dan moderat mengenai toleransi beragama. Toleransi dimaknai sebagai sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam bidang muamalah tanpa merusak benteng akidah Islam. Pemahaman ini bersumber dari tekstual AlQur'an, Hadis, serta nilai wasathiyah. Implementasi pembelajaran PAI di lingkungan minoritas Muslim dilaksanakan secara dialogis, kontekstual, dan inklusif. Guru menggunakan strategi diskusi, studi kasus, refleksi keagamaan, serta pemanfaatan media digital untuk menanamkan kepedulian sosial dan kedewasaan beragama. Keberhasilan internalisasi toleransi didukung oleh komitmen inklusivitas yayasan, penyediaan fasilitas ibadah PAI, keteladanan antarguru, serta iklim sekolah yang bebas dari diskriminasi. Penelitian ini melahirkan strategi internalisasi moderasi beragama yang efektif diterapkan pada lembaga pendidikan berbasis minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Devi, Dwi Ananta. 2020. *Toleransi Beragama*. Klaten: Alprin.
- Dewey, Jhon. 1916. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Hasan, Sya'roni. 2018. *INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI MASYARAKAT*. Jombang: CV Kanaka Media.
- Kosim, Mohammad. 2008. "Guru Dalam Perspektif Islam". *Pendidikan Agama Islam* 3(1):46–47.
- Mailin. 2024. *Moderasi Beragama (Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya)*. 1st ed.

- onder redaksie van Suhesti Wira Dharma. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Nuur Alfi Laelah , Sayyidatul Insiyah, Halili, &. Ismail Hasani. 2023. "SURVEY REPORT TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)."
- Oberdiek, Hans. 2001. *Toleransi: Antara Kesabaran dan Penerimaan*. berilustra. Michigan: Rowman & Littlefield.
- Pratama, T. A., & Harahap, N. 2024. "Peran Komunikasi Interkultural idalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan)". *Jurnal indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Setiyani, A. F., Indra, A., Putra, P., Aprilia, C., Lestari, P. D., Ningrum, S. C., Purwo, A. Utomo, Y., & Indra, R. 2024. "Analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Berita Artikel CNN Indonesia Mengenai Pemilu Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP 4."
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.